**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa (*language*) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:21). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dsb. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu dengan siapa ia berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa (Suwito, 1985:3).

Alih kode dan campur kode timbul akibat dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Hal ini hanya terjadi dalam masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa campur kode dan alih kode adalah merupakan bagian dari sosiolinguistik.

Alih kode dan campur kode sering ditemukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang bilingual, termasuk aktivitas dalam dunia pelajar. Realitas konkret dapat dilihat pada fenomena berbahasa dalam tuturan mahasiswa. Bahasa yang lebih banyak mereka gunakan dalam berkegiatan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, sering terjadi pengalihan kosakata bahasa Indonesia ke bahasa daerah sebagai akibat penguasaan mahasiswa terhadap bahasa tersebut. Fenomena bilingualisme berupa beralih kode atau campur kode bahasa Indonesia ke bahasa daerah timbul karena adanya rasa persaudaraan (perasaan akrab/intim) antara mahasiswa, serta memudahkan dalam bersosialisasi. Selain itu, terjadinya bilingualisme dapat dipengaruhi oleh lingkungan di kampus, serta rasa ingin menciptakan suasana santai dan humoris.

Fenomena tersebut sangat terlihat jelas di kalangan mahasiswa UNM. Mahasiswa memahami dua bahasa yakni bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Realitas konkret dapat dilihat pada fenomena berbahasa pada tuturan mahasiswa dalam berinteraksi. Bahasa yang lebih banyak digunakan adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi sering terjadi pengalihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar sebagai akibat penguasaan mahasiswa terhadap kedua bahasa tersebut. Dalam proses percakapan mahasiswa, kontak bahasa terjadi dalam bentuk alih kode dan campur kode. Realitas percakapan mahasiswa masih banyak mencampuradukkan bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam berinteraksi.

Penelitian bahasa yang pernah dilakukan berkaitan dengan penggunaaan bahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahdah (2008) dengan skripsi yang berjudul ‘Alih Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar Anak Usia Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simullu’. Pada penelitian ini Wahdah mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode khususnya bahasa mandar. Fauziah (2011)dengan tesis yang berjudul ‘Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburahman El Shirazy (Sebuah Tinjauan Sosiolinguistik)’. Dalam tesis ini peneliti menemukan dua wujud alih kode dalam novel Ketika Cinta Bertasbih adalah dalam bentuk peralihan bahasa yakni peralihan bahasa yang melibatkan dua bahasa dan peralihan bahasa yang melibatkan tiga bahasa. Juga menemukan tujuh faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam novel Ketika Cinta Bertasbih tersebut adalah elemen partisipan, maksud, antaran pesan, norma, genre, dan kunci. Selain itu peneliti juga menemukan dua wujud campur kode dalam novel Ketika Cinta Bertasbih adalah dalam bentuk peralihan kata dan sapaan. Serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam novel Ketika Cinta Bertasbih adalah situasi, elemen partisipan, maksud, antaran pesan dan norma.

Mundianita (2011) dengan skripsi yang berjudul ‘Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK Di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)’. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bawha pada pertemuan formal peneliti mendapatkan empat bentuk alih kode yaitu: alih kode dari bahasa Jawa ragam karma ke dalam bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ragam ngoko ke dalam bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ragam karma ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko, dan alih kode bahasa Jawa ragam ngoko ke dalam bahasa Jawa ragam karma. Selain bentuk alih kode peneliti juga menemukan berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yaitu: campur kode berwujud penyisipan kata dasar, campur kode berwujud penyisipan kata jadian, campur kode berwujud penyisipan perulangan kata, dan campur kode berwujud penyisipan frasa.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik juga untuk melakukan penelitian tentang alih kode dan campur kode. Adapun penelitian ini diberi judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM (Kajian Sosiolingustik)”. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampak perbedaannya. Perbedaan dari segi subjek penelitian yaitu, peneliti terdahulu mengkaji pada jenjang pendidikan SD dan Ibu-ibu PKK serta novel, sedangkan penelitian ini mengkaji subjek pada jenjang yang lebih tinggi yaitu Mahasiswa Perguruan Tinggi. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari objek penelitian terdahulu yang mengkaji tuturan Ibu-ibu PKK pada pertemuan formal, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan mahasiswa pada situasi informal.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut ini:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM?
3. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM?
4. Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Mendeskripsikan bentuk alih kode pada tuturan mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
7. Mendeskripsikan bentuk campur kode pada tuturan mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
8. Mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
9. Mendeskripsikan faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM.
10. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis:

1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menambah khasanah teori sosiolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode

1. **Manfaat Praktis**
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian sosiolinguistik selanjutnya, khususnya yang berkaitan langsung dengan alih kode dan campur kode.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan jika ingin meneliti topik penulisan yang relevan dengan penelitian ini.
4. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.